

BAB V

INTERPRETASI

Dalam bab ini akan diuraikan interpretasi dari hasil penelitian yaitu interpretasi dari proses belajar-mengajar yang berlangsung di setiap kelas dari 3 sekolah dasar. Interpretasi dari proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar yang telah dideskripsikan pada Bab IV.

5.1 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas I pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang akan dicapai sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus ini dalam upaya mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat melalui penerapan. Hal ini sebagai usaha untuk mencapai tujuan kurikuler agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas. Guru bersalaman dengan semua siswa

seorang demi seorang, mengamati siswa, memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk duduk dengan manis. Semua ini sebagai usaha agar siswa menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru mulai menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kesatu sila keempat dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta-fakta atau contoh-contoh. Materi yang berupa prinsip misalnya kesadaran mentaati peraturan sekolah. Norma misalnya siswa harus datang di sekolah tepat pada waktunya, siswa harus berpakaian seragam sekolah, siswa harus turut menjaga kebersihan kelas, siswa harus duduk dengan manis, dsb. Fakta-fakta misalnya jarum yang panjang menunjuk angka 12 dan jarum yang pendek menunjuk angka 6, menyapu kelas dengan sapu ijuk, membuang sampah di keranjang sampah, dsb.

Pengembangan materi dilakukan dengan berangkat dari prinsip atau norma diberi penjelasan dan disertai dengan fakta atau contoh-contoh nyata. Hal ini berarti pengembangan materi bersifat deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model kasus karena guru menyajikan suatu kasus yakni tentang anak kelas

III yang tidak berpakaian seragam sekolah sebagai bahan untuk dikaji lebih lanjut. Guru menyajikan materi dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian konflik nilai, penentuan pilihan siswa, pengkajian pilihan siswa beserta alasannya dan penyimpulan.

Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, buku teks PMP dan mempersiapkan kondisi kelas agar siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Langkah berikutnya guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan kesadaran mentaati peraturan sekolah. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan datang ke sekolah tepat pada waktunya, berpakaian seragam sekolah, menjaga kebersihan kelas dan menjaga ketertiban kelas. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan dilengkapi dengan penyajian konflik nilai. Penyajian konflik nilai ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot yang tertinggi bagi dirinya. Penyajian materi dan konflik nilai disusul langkah menentukan pilihan

siswa beserta alasannya. Hal ini bertujuan agar siswa menentukan pilihan berdasar pada nilai yang dimilikinya.

Guru membahas dan mengkaji pilihan siswa beserta alasan tsb. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa sesuai stimulus yang disajikan. Pada pengkajian pilihan siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman ini dilakukan dengan manipulasi pilihan siswa beserta alasan yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang akan dicapai sehingga siswa menerima dan menghargai nilai-nilai Pancasila tsb.

Manipulasi pilihan siswa itu misalnya anak-anak tentu saja tidak setuju karena anak-anak itu anak sekolah. Anak sekolah harus berpakaian seragam baju berwarna putih lengkap dengan badge dan papan nama. Celana atau rok berwarna merah hati lengkap dengan ikat pinggangnya. Coba pikirkan sendainya banyak teman yang berpakaian warna-warni merah, hijau, biru dsb maka siswa berarti tidak seragam lagi. Padahal anak sekolah harus seragam.

Langkah pembahasan pilihan siswa diakhiri dengan menyampaikan suatu kesimpulan. Misalnya semua siswa harus berpakaian seragam. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari proses belajar-mengajar ditulis di papan tulis. Siswa diminta untuk menyalin ke dalam buku tulisnya dan dibaca secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa lebih berkesan dan mantap menerima nilai-nilai Pancasila tsb.

Guru menyampaikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode ceramah, peragaan dan tanya jawab. Metode ceramah dimanfaatkan untuk memberikan apersepsi, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan konflik nilai, mengkaji pilihan siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Metode peragaan dipergunakan untuk melengkapi dan memperjelas metode ceramah sehingga materi dapat diterima siswa dengan jelas. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pembahasan pokok bahasan dan untuk menentukan pilihan siswa. Guru banyak mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab karena cocok untuk menyampaikan materi yang dibahas dan murah untuk pelaksanaannya.

Dalam menyampaikan proses belajar-mengajar guru mempergunakan media belajar. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan alat peraga yang sesuai. Guru sebagai media utama karena guru yang membawakan proses belajar-mengajar dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam pokok bahasan. Buku satuan pelajaran dan buku persiapan mengajar dimanfaatkan sebagai pedoman dan arah bagi proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Buku teks dipergunakan sebagai sumber materi yang disajikan dan sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang ditentukan.

Alat peraga dipergunakan untuk memperjelas dan mempertajam penyampaian materi sehingga siswa dapat menerima dan menghargai materi yang disampaikan.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilannya. Keberhasilan proses belajar-mengajar PMP dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan kedua sebagai hasil. Sebagai proses dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah apabila tingkah laku siswa itu menunjukkan nilai-nilai Pancasila seperti yang disajikan maka proses belajar-mengajar itu berhasil. Apabila tingkah laku siswa menunjukkan tingkah laku yang bertentangan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian

yang memuaskan maka proses belajar-mengajar dinyatakan berhasil sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Prosedur formatif dilakukan apabila satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu sudah dilaksanakan, sedangkan prosedur sumatif dilakukan apabila satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas ini berlangsung dengan penuh keakraban, keterbukaan dan kegembiraan. Hal ini disebabkan dibina oleh guru yang sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah selama 22 tahun dan sudah mengikuti penataran guru bidang studi PMP. Guru pembina ini tepat dalam memilih model dan langkah-langkah karena perbendaharaan pengetahuan dan penerapan tentang materi, model, metode dan langkah-langkah diperoleh pada penataran guru bidang studi PMP dan hasil berdiskusi sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina ini juga termasuk guru yang rajin dan tertib karena setiap masuk ke dalam kelas mempersiapkan persiapan mengajar dan membawa satuan pelajaran dan buku teks PMP serta alat peraga yang sesuai.

Kelancaran proses belajar-mengajar di kelas ini juga didukung oleh keadaan sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki buku teks PMP sebagai

penunjang proses belajar-mengajar. Di tambah lagi kemampuan dan keinginan orang tua siswa yang sangat mendukung. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan orang tua siswa untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya dan besarnya uang BP3 yang dibayarkan kepada sekolah. Keinginan orang tua agar anaknya dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum tingkat pertama yang lebih baik mendorong orang tua untuk melengkapi peralatan-peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Orang tua siswa di kelas ini bersedia melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya karena berkeinginan agar anaknya dapat diterima di sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP) yang baik yaitu di SMP Negeri 1 terdekat.

5.2 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas II pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat pada buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tsb.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai upaya mencapai tujuan instruksional umum yakni agar siswa menghargai

dan mampu mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan melalui pengamatan dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan kurikuler yaitu agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas agar keadaan kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar. Misalnya dilakukan dengan memeriksa kehadiran siswa dan mengadakan pembagian tugas secara nyata.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan adalah butir-butir P4 yaitu butir kesatu sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan adalah fakta, prinsip dan norma. Guru menyampaikan materi yang berbentuk fakta misalnya siswa membersihkan kaca, siswa membersihkan lantai kelas, siswa menyapu halaman dsb. Prinsip misalnya gotong royong dapat membina kerukunan dan persahabatan. Norma misalnya semua siswa harus turut serta dalam kegiatan gotong royong.

Guru mengembangkan materi dengan 2 pola. Pertama berangkat dari fakta-fakta nyata baru diambil suatu prinsip misalnya guru mengatakan kaca jendela bersih, gambar-gambar

dinding menjadi bersih, lantai kelas bersih, halaman sekolah bersih dan akhirnya sekolah kita menjadi bersih. Kedua guru berangkat dari prinsip, prinsip itu diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan fakta dan contoh-contoh. Misalnya dengan gotong royong pekerjaan yang berat dapat terselesaikan dalam waktu singkat, contohnya saja membersihkan kelas hanya selama 45 menit. Melihat cara pengembangan materi tersebut maka di kelas II ini materi dikembangkan dengan 2 pola yaitu pola induktif dan pola deduktif.

Penyajian proses belajar-mengajar PMP di kelas II ini disajikan dengan 3 model yaitu model kasus, analisis gambar dan analisis bacaan yang belum selesai. Pertama guru menyajikan kasus tentang beberapa siswa yang bersembunyi di balik gedung sekolah karena tidak membawa alat untuk bekerja bakti. Guru menyajikan gambar yaitu gambar yang tercantum pada buku teks PMP halaman 72 untuk dianalisis. Terakhir guru menyajikan bacaan yang belum selesai agar dilengkapi para siswa.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pilihan siswa, pengkajian pilihan siswa beserta alasannya, penyimpulan dan mengadakan tindak lanjut. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku satuan pelajaran, persiapan mengajar, buku teks dan mempersiapkan kondisi siswa dengan

memeriksa dan membagi tugas kepada para siswa sehingga siswa siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai langkah persiapan guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran akan hidup kekeluargaan dan gotong royong dalam sekolah dan masyarakat lingkungannya. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan gotong royong di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pembahasan pokok bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis seperti kasus, gambar dan bacaan yang belum selesai. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot tertinggi bagi dirinya. Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah penentuan pilihan siswa beserta alasannya. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan dan mengutarakan pilihan dan alasannya.

Guru selanjutnya membahas pilihan siswa beserta alasannya tersebut, Pembahasan pilihan siswa ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki

para siswa berkaitan dengan stimulus yang disajikan. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang diinginkan. Penanaman nilai-nilai Pancasila ini dilakukan dengan memanipulasi pilihan siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa menerimanya. Misalnya sebagian dari kalian tentu tidak setuju karena kita sebagai siswa harus turut serta bekerja bergotong royong. Kelas ini milik kita bersama, siapa yang harus membersihkan kelas, tentu saja semua siswa. Anak-anak yang tidak bergotong-royong berarti jelek.

Langkah pembahasan dan manipulasi pilihan siswa beserta alasannya diakhiri dengan mengambil kesimpulan. Misalnya guru mengambil kesimpulan bahwa kita harus tolong menolong karena suka memberikan pertolongan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila kelima.

Proses belajar-mengajar diakhiri dengan memberi tugas kepada siswa yaitu untuk melaporkan satu pekerjaan yang dilakukan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai Pancasila yang sudah diterima itu dijamin dalam kehidupan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah, tanya jawab, peragaan dan praktek lapangan. Metode tugas dipergunakan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasan yang mendasarinya.

Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan konflik nilai, mengkaji pilihan siswa dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menentukan pilihan siswa beserta alasannya dan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan. Metode peragaan dipergunakan untuk memperjelas dan melengkapi penyajian materi yang disajikan dengan metode yang lain agar siswa dapat lebih jelas dan lebih tajam menerimanya. Sedangkan metode praktek dipergunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar siswa dapat menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan.

Dalam proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah pribadi guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks dan alat peraga lainnya. Pribadi guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sedangkan buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang disajikan dalam proses belajar-mengajar, karena buku teks berisi materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Guru tinggal mengembangkan dan menyesuaikan dengan keadaan kelas.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Kesungguhan siswa dalam menerima penjelasan guru di dalam maupun di luar kelas dan keaktifan siswa dalam mengikuti semua kegiatan proses belajar-mengajar. Apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes pada siswa. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes pada siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan

dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu dengan formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah unit kecil dari proses belajar-mengajar itu sudah berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah unit yang lebih besar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar di kelas II ini berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa berjalan dengan akrab dan tidak canggung lagi. Hal ini disebabkan karena guru yang membina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 15 tahun. Guru ini sudah mengikuti penataran terutama penataran guru bidang studi PMP. Guru dengan tepat memilih dan menerapkan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP. Perbendaharaan ini diperoleh guru pada waktu penataran guru bidang studi dan pada waktu berdiskusi dengan sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina PMP di kelas ini termasuk guru yang rajin dan tertib. Hal ini dapat dilihat bahwa pada setiap masuk kelas mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP.

Proses belajar-mengajar di kelas ini berjalan dengan lancar karena didukung oleh keadaan sekolah. Hal ini dapat dilihat sebagian besar siswa mempunyai buku teks PMP sebagai buku wajib dan sebagai sumber materi dalam belajar-mengajar. Ditambah lagi adanya kemampuan ekonomi dan keinginan orang tua siswa yang mendukung. Orang tua siswa bersedia melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya dan bersedia membayar uang BP3 yang lebih besar sehingga pengadaan media belajar-mengajar dapat terpenuhi. Orang tua siswa juga banyak berharap agar anaknya nanti dapat diterima di sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP) yang baik yaitu Sekolah Menengah umum tingkat Pertama negeri 1 terdekat sehingga orang tua siswa berusaha untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya.

5.3 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas III pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang akan dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas III ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku yang sudah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK).

Pencapaian tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan ini sebagai usaha untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan kurikuler yaitu agar siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan mengamati siswa agar tercipta suasana kelas yang akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan di kelas III ini dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya.

Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yaitu butir ketiga sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari konsep, prinsip dan fakta-fakta. Guru menyampaikan materi dalam bentuk konsep misalnya apa itu lahar anak-anak ?. Lahar itu pasir panas yang keluar dari gunung meletus. Prinsip misalnya para korban bencana alam sangat menderita dan sangat memerlukan bantuan. Fakta misalnya siswa mengumpulkan majalah bekas, botol-botol bekas dan koran-koran bekas.

Guru mengembangkan materi dengan 2 pola yaitu berangkat dari prinsip, prinsip itu diberikan penjelasan-penjelasan yang disertai dengan fakta atau contoh-contoh.

Misalnya guru menyajikan materi, orang-orang mengungsi ke tempat yang aman. Mereka yang tertimpa bencana biasa ditampung di tempat penampungan misalnya di sekolah dasar inpres, di kantor kalurahan, di lapangan terbuka dengan tenda dsb. Kedua guru berangkat dari fakta-fakta kongkrit baru diambil suatu prinsip. Misalnya kegiatan itu kegiatan drama, kegiatan itu menghasilkan uang, hasilnya dapat disumbangkan kepada yang memerlukan seperti ke Panti asuhan yatim piatu dan panti jompo. Nah ini semua berarti siswa sudah turut serta dalam kegiatan sosial. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif dan pola induktif.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan model analisis nilai. Siswa diminta untuk mengamati dan menganalisis isi gambar yang terdapat pada buku teks PMP jilid 3 pada halaman 74. Pendapat siswa ini yang nantinya dikaji lebih lanjut dengan seksama.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pengkajian pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, buku teks PMP dan mempersiapkan kondisi kelas.

Langkah selanjutnya menyajikan materi. Materi disajikan dengan membahas pokok bahasan kesadaran membantu

kegiatan sosial. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan orang-orang yang memerlukan bantuan, hal-hal yang pantas untuk dibantu, cara mengumpulkannya dan cara untuk menyampaikannya. Pembahasan pokok bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang di dalam pokok bahasan tersebut. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis yakni siswa diminta menganalisis isi gambar. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang bagi dirinya mempunyai bobot yang tinggi.

Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah berikutnya yaitu menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan dan mengutarakan nilai yang dipilihnya.

Pilihan siswa beserta alasannya ini dikaji lebih lanjut. Guru mengkaji pilihan siswa beserta alasannya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa sehingga siswa mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada stimulus tsb. Pada langkah pengkajian pilihan siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penanaman ini dilakukan dengan memanipulasi pilihan siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan

dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai. Hal ini bertujuan agar siswa menerima dan menghargai nilai-nilai Pancasila tersebut untuk selanjutnya diamalkannya. Misalnya Guru menyajikan stimulus gambar apa itu ?, siapa yang diundang ?, untuk apa hasilnya ?. Guru selanjutnya mengatakan bahwa gambar itu adalah pertunjukan para siswa, kegiatan itu dapat menghasilkan uang, yang diundang bapak dan ibu guru, para pegawai dan orang tua siswa. Hasilnya disumbangkan kepada mereka yang memerlukan seperti ke panti asuhan atau ke panti jompo.

Proses belajar-mengajar diakhiri dengan mengadakan tanya jawab. Guru bertanya tentang isi pokok bahasan/ sub bahasan yang dikaji bersama. Misalnya apa yang dimaksud anak yatim piatu ?, suka memberi pertolongan kepada orang lain sesuai nilai-nilai Pancasila terutama sila ke berapa ? Tanya jawab ini berguna untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dipergunakan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya untuk dikaji lebih lanjut. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan apersepsi, memberikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan, membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengkaji pendapat siswa dan menyampaikan kesimpulan.

Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibahas dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang digunakan adalah pribadi guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar dan buku teks PMP. Guru sebagai media karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila seperti yang terkandung dalam pokok bahasan. Siswa tinggal dan cenderung untuk mencontohnya. Buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar dipergunakan sebagai pedoman dan arah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Sedangkan buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi sesuai yang diharapkan dalam garis-garis besar program pengajaran.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan sebagai proses dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila siswa

menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah, apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan/sub bahasan maka proses belajar mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pokok bahasan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung. Sedangkan sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas III ini berlangsung dengan lancar, penuh keakraban dan keterbukaan. Hal ini karena guru yang membina di kelas III sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 17 tahun, meskipun belum pernah mengikuti penataran terutama penataran guru bidang studi PMP, guru ini tepat untuk memilih dan menerapkan model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP. Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP diperoleh dengan bertukar menukar pengalaman dan berdiskusi dengan guru-guru bidang studi yang sudah berpengalaman. Ia juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok guru bidang studi PMP. Guru pembina bidang studi PMP di kelas ini juga termasuk guru yang rajin dan tertib. Hal ini dapat dilihat setiap masuk ke dalam kelas selalu mempersiapkan satuan pelajaran, persiapan mengajar dan buku teks PMP sebagai buku sumber.

Kelancaran proses belajar-mengajar di kelas ini juga karena dukungan dari sekolah. Sebagian besar dari siswa memiliki buku teks PMP. Ditambah lagi adanya dukungan dari kemampuan ekonomi dan keinginan orang tua siswa. Keinginan orang tua siswa agar anaknya nanti dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum tingkat pertama yang baik (favorit) yaitu Sekolah Menengah umum tingkat Pertama negeri 1 maka orang tua bersedia membelikan peralatan sekolah bagi anak-anaknya dan bersedia membayar uang BP3 yang lebih tinggi. Akibatnya pengadaan media belajar-mengajar biayanya banyak ditanggung oleh sekolah.

5.4 Proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas IV pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar sekala sikap yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas IV ini pada dasarnya ingin mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) itu sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum agar siswa menghargai dan mampu bersikap adil melalui pengamatan, interpretasi dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan mengamati siswa dan meminta untuk membaca buku teks PMP pada halaman 67 dan 68 agar kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut jenis dan menurut bentuknya. Menurut jenisnya materi yang disajikan di kelas ini

adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kedua dari sila kelima Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan di kelas ini terdiri dari prinsip, konsep, norma dan fakta-fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya bersikap dan bertindak adil terhadap sesama. Konsep misalnya hak adalah sesuatu yang seharusnya diterima setelah memenuhi kewajibannya, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dipenuhi untuk memperoleh haknya. Norma misalnya kita harus bertindak secara adil, harus memberikan hak kepada seseorang yang telah memenuhi kewajibannya. Fakta-fakta misalnya Badu membeli buku di toko ABC, Badu membayar buku di kasir, dsb.

Pengembangan materi dilakukan dengan berangkat pada prinsip, konsep atau norma yang dijelaskan dan disertai dengan contoh-contoh nyata. Misalnya kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dipenuhi contohnya membayar uang BP3. Hak dan kewajiban itu erat hubungannya, maksudnya meminta hak setelah memenuhi kewajiban. Contohnya anak-anak berhak memperoleh pelayanan di sekolah tetapi harus memenuhi kewajibannya sebagai siswa yaitu taat pada peraturan sekolah. Dari uraian ini terlihat bahwa guru mengembangkan materi dengan pola deduktif,

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 model yaitu model kasus dan model matriks sekala sikap. Pertama guru menyajikan contoh kasus tentang Badu membeli

buku di toko ABC, Badu sudah membayar di kasir tetapi nota untuk mengambil barang itu hilang. Badu bersitegang untuk meminta buku yang dibelinya di tempat pengambilan barang. Kedua guru memberikan lembaran foto copi sekala sikap. Siswa diminta untuk mengisi lembar sekala sikap tersebut. Stimulus-stimulus inilah yang dikaji lebih lanjut dalam proses belajar-mengajar selanjutnya.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pengkajian pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP lembaran sekala sikap dan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP pada halaman 67 dan 68.

Langkah persiapan dilanjutkan dengan menyajikan materi. Materi disajikan dengan membahas pokok bahasan bersikap dan bertindak adil terhadap sesama. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan hak, kewajiban, hubungan hak dan kewajiban dan tepo seliro. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberi wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut. Dengan mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila itu maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan penyajian stimulus yang problematis. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terdapat dalam stimulus yang disajikan dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang mempunyai bobot yang tinggi.

Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah berikutnya yaitu menentukan pilihan siswa beserta alasannya. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan dan mengartikan pendapatnya dengan alasan yang mendasarinya. Pendapat siswa ini dikaji dan dibahas dengan seksama. Pembahasan pendapat siswa beserta alasannya bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman nilai Pancasila ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya menurut saya sendiri juga setuju apabila dompet itu dikembalikan kepada yang berhak karena dompet dan uang itu memang miliknya. Coba mari kita renungkan uang itu milik orang yang sudah tua dan miskin lagi, alangkah bahagianya apabila dompet itu dikembalikan. Coba pikirkan seandainya yang kehilangan dompet uangnya itu nenekmu sendiri. Pembahasan dan manipulasi pendapat siswa ini bertujuan agar nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi perhatiannya itu diterima dan dihargai siswa.

Langkah pembahasan dan manipulasi pilihan siswa diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan ini sebagai usaha agar memantapkan penerimaan dan penghargaan nilai-nilai Pancasila tersebut. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan dari hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa dan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan konflik nilai, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa terhadap pokok bahasan yang sedang dibahas, menentukan pendapat siswa dan untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru mempergunakan media. Media yang dimanfaatkan adalah diri guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan lembaran sekala sikap. Guru berperan sebagai media karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Di samping itu siswa menjadikan guru

sebagai model yang harus dicontoh. Buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar dimanfaatkan sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar secara nyata. Buku teks PMP dipergunakan sebagai pegangan dan sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Lembaran sekala sikap dimanfaatkan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya untuk selanjutnya dibahas bersama.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar guru menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah apabila tingkah laku siswa menunjukkan nilai-nilai

Pancasila sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang dikehendaki dalam pokok bahasan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu dengan prosedur formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas ini berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan, Hubungan guru dengan siswa tidak canggung lagi. Hal ini karena guru yang membina PMP di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 14 tahun. Di samping itu guru pembina ini berpendidikan yang lebih tinggi dari biasa yaitu berpendidikan sarjana pendidikan jurusan PMP sehingga perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar

diperolehnya. Guru pembina PMP di kelas ini termasuk guru yang rajin dan tertib. Hal ini dapat dilihat setiap masuk kelas ia membawa buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP. Di samping itu guru pembina ini juga sering membawa alat peraga.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas ini berlangsung dengan lancar karena didukung oleh lingkungan sekolah. Karena sebagian besar siswa memiliki buku teks dan mudah untuk memperoleh peralatan-peralatan sekolah. Ditambah lagi adanya harapan dari orang tua untuk anak-anaknya dan kemampuan orang tua siswa yang mendukung sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Orang tua siswa banyak berharap anaknya nantinya dapat melanjutkan sekolah ke sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP) yang baik yaitu dapat diterima di Sekolah Menengah umum tingkat pertama negeri 1 sebagai sekolah yang sangat didambakan. Akibatnya orang tua bersedia melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya dan juga bersedia membayar uang BP3 yang lebih tinggi apabila dibanding dengan Sekolah Dasar Y atau Sekolah Dasar Z.

5.5 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas V pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat diketahui dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks dan lembaran permasalahan yang dibawanya.

Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas ini pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa menyadari dan mampu menerapkan untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan kurikuler agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memberi salam kepada siswa, mengamati siswa, membagi kelompok beserta tugasnya secara nyata agar keadaan kelas terbuka, akrab dan siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disampaikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kesembilan dari sila kelima Pancasila yakni tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta-fakta.

Guru menyampaikan materi yang berupa prinsip misalnya kesadaran memelihara dan melestarikan lingkungan, memelihara kelestarian lingkungan tanah, memelihara lingkungan sungai, memelihara lingkungan rumah, dsb.

Norma misalnya kita sebagai siswa juga sebagai generasi muda harus turut memelihara kelestarian lingkungan.

Fakta misalnya membuang sampah di tempat sampah, membersihkan saluran air, menanam kaleng, kaca dan botol-botol bekas ke dalam tanah.

Pengembangan materi dilakukan dengan berangkat dari prinsip, prinsip ini diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan fakta atau contoh-contoh. Hal ini berarti materi dikembangkan dengan pola deduktif.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan model kasus. Guru menyajikan kasus tentang Badu yang membuang plastik bungkus bombon di lantai kelas karena tidak melihat keranjang sampah di dekatnya dan ia sangat tergesa-gesa masuk ke kelas. Stimulus ini selanjutnya dibahas dan dikaji lebih lanjut.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pengkajian pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP, lembar permasalahan untuk diskusi dan mempersiapkan siswa

untuk membentuk kelompok diskusi agar tercipta kondisi yang siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Langkah selanjutnya guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran untuk memelihara kelestarian lingkungan. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan memelihara kelestarian lingkungan tanah, sungai, hutan, sekolah kita, rumah kita, dsb. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberi wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/ sub bahasan disusul dengan menyajikan stimulus yang problematis. Guru menyajikan kasus tentang Badu yang membuang sampah di sembarang tempat. Penyajian stimulus yang problematis bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai yang berada pada dirinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot tertinggi bagi dirinya. Penyajian stimulus ini diikuti langkah selanjutnya yaitu menentukan pendapat siswa. Guru meminta siswa untuk menentukan pendapatnya dan supaya disertai dengan alasan yang mendasarinya.

Guru membahas pendapat siswa beserta alasan yang mendasarinya. Pembahasan pendapat siswa ini bertujuan untuk

mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa berkaitan dengan stimulus yang disajikan. Pada langkah pembahasan pendapat siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman nilai Pancasila ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan nilai-nilai Pancasila yang akan dicapai tsb. Misalnya dalam proses belajar-mengajar di kelas ini guru mengatakan, kalau menurut saya sendiri juga tidak setuju karena kita sebagai siswa harus turut menjaga kebersihan kelas, meskipun kecil bungkus bombon itu sampah, buanglah sampah di tempat sampah. Pembahasan dan manipulasi pendapat siswa ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dari menaruh perhatian terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi menghargai dan menerimanya. Guru mengakhiri proses belajar-mengajar dengan menyajikan kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa agar mempermudah penyampaian materi selanjutnya. Metode ceramah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, membahas pendapat siswa, mengulas hasil diskusi dan menyampaikan kesimpulan.

Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan, menentukan pendapat siswa dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Metode diskusi dipergunakan untuk memperoleh pendapat siswa secara berkelompok sebagai bahan untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan lembar masalah untuk diskusi. Pribadi guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar di lapangan. Buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang harus disajikan karena sesuai dengan yang diinginkan dalam garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Lembar permasalahan dipergunakan sebagai acuan agar diskusi itu mengarah pada tujuan yang akan dicapai.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilannya. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap

kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah apabila tingkah laku siswa menunjukkan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang terkandung dalam pokok bahasan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Di samping mengamati tingkah laku siswa di sekolah, guru juga mengadakan tanya jawab dan tes, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif.

Prosedur formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas V berlangsung dengan penuh keakraban, keterbukaan dan lancar. Hubungan guru dengan siswa tidak terlihat canggung lagi. Hal ini dikarenakan guru yang membina PMP di kelas V ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 14 tahun. Di samping itu guru pembina ini berpendidikan yang lebih tinggi dari biasanya yaitu berpendidikan sarjana pendidikan jurusan PMP sehingga dari hasil kuliah inilah diperoleh perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP. Guru pembina PMP ini juga rajin mengikuti kegiatan kelompok guru bidang studi PMP sehingga dapat bertukar-menukar pendapat dan berdiskusi antar sesama guru. Dalam kesempatan ini dapat memperoleh, menambah dan memantapkan perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar tsb. Guru pembina ini termasuk juga guru yang rajin dan tertib. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap masuk ke dalam kelas membawa buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan sering membawa alat peraga lain yang mendukung.

Proses belajar-mengajar di kelas ini berlangsung dengan lancar karena didukung keadaan sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki buku teks

PMP dan mudah memperoleh peralatan sekolah. Ditambah lagi adanya harapan dari orang tua pada anak-anaknya dan keadaan ekonomi orang tua yang mendukung. Orang tua banyak berharap agar anak-anaknya nanti dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum tingkat pertama yang lebih baik yaitu dapat masuk ke Sekolah Menengah umum tingkat pertama negeri 1 atau sekolah yang didambakan maka orang tua siswa bersedia melengkapi peralatan-peralatan sekolah dan bersedia membayar uang BP3 yang lebih besar apabila dibanding dengan Sekolah Dasar Y dan Z.

5.6 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas VI pada Sekolah Dasar X

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, teks PMP dan lembar kartu suara dalam pemilihan umum. Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas VI ini pada dasarnya ingin mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum agar siswa mampu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama melalui penerapan.

Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan mengamati siswa, memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP pada halaman 39 - 42. Hal ini dimaksudkan agar kelas menjadi akrab, terbuka dan siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir ketiga sila keempat dari Pancasila mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma, konsep dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya syarat pemilih adalah WNI yang sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah, tujuan pemilihan umum untuk memilih anggota DPR, sifat pemilihan umum adalah luber, dsb. Norma misalnya penusukan tanda gambar harus dilakukan oleh pemilih secara langsung tidak boleh diwakilkan kepada siapapun, Warga negara Indonesia itu harus sehat jasmani dan rohani. Konsep misalnya pemilu adalah pemungutan suara rakyat untuk memilih wakil-wakilnya yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Umum berarti semua warga negara Indonesia yang sudah memenuhi syarat yaitu sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah boleh memilih, tanpa membedakan tempat tinggalnya, kaya atau miskin, pegawai atau petani, laki-laki atau perempuan, dsb. Fakta atau contoh-contoh misalnya salah seorang siswa maju menerima kartu suara masuk ke balik pintu yang dianggap bilik setelah beberapa saat siswa itu keluar memasukkan kertas (kartu suara ke kotak kapur yang dianggap kotak suara.

Guru mengembangkan materi dengan berangkat pada prinsip, prinsip itu diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh. Misalnya guru menjelaskan bahwa syarat pemilih adalah WNI yang sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah. Contohnya Ani misalnya baru berumur 16 tahun tetapi Ani sudah bersuami maka meskipun belum berusia 17 tahun, Ani memenuhi syarat untuk menjadi pemilih dalam pemilu. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan model yurisprudensi. Guru menyajikan stimulus yang problematis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berangsat siswa untuk mengeluarkan pendapat dan berargumentasi. Hasil tanya jawab dan argumen-argumen yang muncul ini dikaji lebih lanjut dengan seksama.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian

stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pengkajian pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar kartu suara dalam pemilihan umum sebagai alat peraga.

Langkah selanjutnya guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan pemilihan umum. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan pengertian pemilihan umum, tujuan pemilihan umum, syarat menjadi pemilih, sifat pemilihan umum dan organisasai peserta pemilihan umum. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut. Dengan mengenal dan memahami maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta argumen dan alasan yang mendasari pendapatnya tersebut. Penyajian stimulus ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai yang berada pada dirinya. Siswa akan memilih nilai yang berbobot tinggi bagi dirinya.

Guru selanjutnya membahas dan mengkaji pendapat siswa beserta argumennya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang diinginkan. Penanaman nilai ini dilakukan dengan mengarahkan dan memanipulasi pendapat siswa beserta argumen yang sama atau berdekatan dengan nilai-nilai Pancasila yang diinginkan. Dengan memanipulasi pendapat siswa ini maka siswa akan menghargai dan menerima nilai Pancasila tsb.

Langkah pembahasan pendapat siswa beserta argumennya diakhiri dengan mengambil suatu kesimpulan. Kesimpulan ini sebagai usaha pemantapan agar nilai-nilai Pancasila itu dapat diterima dengan mantap. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan secara keseluruhan dan mengadakan tanya jawab sebagai usaha untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa untuk diperdalam dan diperluas selanjutnya. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan, membahas pokok bahasan/sub bahasan, membahas pendapat siswa beserta argumennya, membahas hasil demonstrasi dan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan.

Metode tanya jawab dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan/sub bahasan yang dibicarakan, menentukan pendapat siswa beserta argumennya dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Sedangkan metode demonstrasi dimanfaatkan untuk memperjelas dan mempertajam penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang disampaikan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar kartu suara sebagai alat peraga. Guru sebagai media utama karena guru yang selalu hadir dihadapan siswa. Guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan/sub bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai arah dan pedoman bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang berlaku. Kartu suara dalam pemilihan umum dipergunakan sebagai alat untuk memperjelas penyampaian materi.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil.

Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar ini berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar ini gagal. Sedangkan sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah, apabila tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam pokok bahasan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan prosedur sumatif.

Prosedur formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas V berlangsung dengan penuh keakraban, keterbukaan dan lancar. Hubungan guru dengan siswa tidak terlihat canggung lagi. Hal ini dikarenakan guru yang membina PMP di kelas V ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 14 tahun. Di samping itu guru pembina ini berpendidikan yang lebih tinggi dari biasanya yaitu berpendidikan sarjana pendidikan jurusan PMP sehingga dari hasil kuliah inilah diperoleh perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP. Guru pembina PMP ini juga rajin mengikuti kegiatan kelompok guru bidang studi PMP sehingga dapat bertukar-menukar pendapat dan berdiskusi antar sesama guru. Dalam kesempatan ini dapat memperoleh, menambah dan mempertahankan perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar tsb. Guru pembina ini termasuk juga guru yang rajin dan tertib. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap masuk ke dalam kelas membawa buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan sering membawa alat peraga lain yang mendukung.

Proses belajar-mengajar di kelas ini berlangsung dengan lancar karena didukung keadaan sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki buku teks

PMP dan mudah memperoleh peralatan sekolah yang diperlukan. Ditambah lagi adanya harapan dari orang tua pada anak-anaknya dan kemampuan ekonomi orang tua yang mendukung. Orang tua siswa banyak berharap agar anak-anaknya nanti dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum tingkat pertama yang lebih baik yaitu dapat diterima di Sekolah Menengah umum tingkat pertama negeri 1 (SMPN 1) atau sekolah yang didambakan sehingga orang tua siswa bersedia melengkapi peralatan-peralatan sekolah bagi anak-anaknya dan bersedia membayar uang BP3 yang lebih besar apabila dibanding dengan Sekolah Dasar Y dan Z.

5.7 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas I pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat pada buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat peraga lain yang mendukungnya. Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas I ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yakni agar siswa mampu mengutamakan kepentingan negara

dan masyarakat melalui penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan kurikuler yakni agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan bersalaman dengan siswa seorang demi seorang, memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk duduk dengan manis agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan yakni butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kesatu sila keempat dari Pancasila, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya mentaati peraturan sekolah. Norma misalnya kalau mau pergi ke sekolah harus mandi, anak-anak harus berpakaian seragam sekolah, dsb. Fakta misalnya Budi bangun tidur terus mandi, Budi menggosok gigi, Budi mengenakan baju berwarna putih lengkap dengan badgenya, Budi bercelana warna merah hati lengkap dengan ikat pinggang.

Guru mengembangkan materi berangkat dari prinsip atau norma. Prinsip dan norma itu diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan fakta atau contoh-contoh.

Misalnya guru mengatakan, Budi setelah mandi berpakaian seragam sekolah. Budi mengenakan baju berwarna putih lengkap dengan badge dan papan namanya, bercelana warna merah hati lengkap dengan ikat pinggangnya. Guru menunjuk salah seorang siswa yang berpakaian lengkap dan seragam, dengan mengatakan "Inilah pakaian anak sekolah baju berwarna putih lengkap dengan badge dan papan nama", dsb. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan model kasus dan analisis bacaan yang belum selesai. Guru menyajikan kasus tentang Ani yang makan bombon yang bungkusnya dibuang di lantai kelas begitu saja. Guru juga menyajikan bacaan yang belum selesai. Stimulus ini yang nantinya dibahas dan dikaji lebih lanjut.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk stimulus yang problematis, penentuan pilihan siswa, mengkaji pilihan siswa dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP, alat peraga dan mempersiapkan kondisi kelas agar siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran mentaati peraturan sekolah. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan masuk sekolah tepat pada waktunya,

berpakaiannya seragam sekolah, menjaga kebersihan kelas dan menjaga ketertiban kelas. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini disertai contoh-contoh nyata. Pembahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan/sub bahasan. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis yaitu menyajikan kasus Ani yang makan bombon membuang sampah di sembarang tempat dan bacaan yang belum selesai. Penyajian stimulus ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot yang tinggi bagi dirinya. Langkah penyajian stimulus yang problematis diikuti dengan langkah penentuan pendapat siswa. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan pendapatnya disertai dengan alasan yang mendasarinya.

Guru mengkaji dan membahas pendapat siswa beserta alasannya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa berkaitan dengan kasus yang disajikan. Pada langkah pembahasan pendapat siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Penanaman nilai ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa menghargai dan menerimanya. Misalnya guru mengatakan, tentu saja sebagian dari anak-anak tidak setuju karena kelas akan kotor dan tidak sedap dipandang mata. Apabila anak-anak makan bombon jangan membuang bungkusnya di sembarang tempat, lebih-lebih di lantai kelas. Buanglah sampah di tempat sampah. apabila tidak tersedia tempat sampah simpanlah bungkus bombon itu dalam saku atau tas, setelah menjumpai keranjang sampah buanglah sampah itu di tempat itu.

Langkah pembahasan pendapat siswa diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan ini untuk memantapkan penghargaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Misalnya guru menyampaikan kesimpulan, semua siswa harus menjaga kebersihan kelas.

Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyalin dan membaca teks di papan tulis. Teks yang ditulis di papan tulis itu merupakan kesimpulan dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Pembacaan ini bertujuan agar siswa lebih berkesan dan lebih mantap lagi.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan metode ceramah, peragaan dan tanya jawab. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, mengkaji pilihan siswa dan menyampaikan

kesimpulan. Metode peragaan dipergunakan untuk melengkapi, memperjelas dan mempertajam penyampaian materi sehingga dapat diterima siswa dengan jelas. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan untuk menentukan pilihan siswa.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan alat peraga (sikat gigi). Guru berperan sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran sebagai pedoman dan arah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Buku teks sebagai sumber materi untuk disajikan kepada siswa yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Alat peraga sebagai sarana untuk memperjelas penyajian materi agar dapat diterima dengan jelas.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilannya. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa

menunjukkan kesungguhan dan aktif mengikuti proses belajar-mengajar yang berlangsung maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, apabila tingkah laku siswa itu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diharapkan dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang dirumuskan dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila penyelesaian siswa itu menunjukkan kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Prosedur formatif dilakukan apabila satu unit kecil dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung,

sedangkan prosedur sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar di kelas I ini berlangsung dengan penuh keakraban, keterbukaan dan lancar. Hubungan guru dengan siswa tidak terasa canggung lagi. Hal ini disebabkan guru pembina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah selama 25 tahun. Guru ini juga sudah mengikuti penataran guru bidang studi PMP sehingga perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP diperoleh dari hasil penataran dan hasil tukar menukar pengalaman dengan guru bidang studi PMP yang lain. Guru pembina ini termasuk guru yang rajin dan tertib karena setiap masuk ke kelas mempersiapkan buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP yang sesuai dengan GBPP dan sering membawa alat peraga sebagai penunjang.

Proses belajar-mengajar di kelas ini berlangsung lancar, hanya sedikit ada hambatan misalnya tidak semua siswa tidak memiliki buku teks PMP sehingga harus bergabung dengan temannya. Hal ini disebabkan karena adanya harapan orang tua untuk anak-anaknya dan kemampuan ekonomi orang tua yang kurang mendukung. Sekolah ini terletak agak jauh dengan kota dan sekolah-sekolah yang baik. Orang tua berharap bahwa anaknya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi kemampuannya terbatas. Hal ini dapat dilihat orang tua kurang bersedia

melengkapi kelengkapan peralatan bagi anak-anaknya dan kesediaannya untuk membayar uang BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan oleh orang tua siswa di Sekolah Dasar X. Akibatnya kadang-kadang biaya pengadaan peralatan sekolah agar ditanggung oleh guru sendiri, ditambah lagi letak sekolah yang agak jauh dengan kota maka menambah keengganan untuk mengusahakan dan mengadakan peralatan proses belajar-mengajar. Akhirnya proses belajar-mengajar berjalan sesuai dengan keadaan sekolah.

5.8 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas II pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat diketahui dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang akan dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar di kelas II ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus. Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yakni agar siswa menghargai dan mampu mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan melalui pengamatan dan penerapan.

Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan ini guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP pada halaman 71 dan 72 secara bergabung agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disampaikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kesatu sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan adalah prinsip, norma dan fakta-fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya Anak-anak saling membantu, gambar itu merupakan kegiatan gotong royong di rumah. Norma misalnya anak-anak kelas II sebagai warga desa harus turut serta bergotong royong, jangan hanya menjadi penonton. Fakta-fakta misalnya Marni dan Akhmad membuat hiasan bunga dan janur, Karman membuat hiasan kertas, anak kelas II membantu mengatur panggung, dsb.

Guru mengembangkan materi dengan berangkat dari prinsip, prinsip-prinsip itu diberi penjelasan dan disertai dengan fakta-fakta. Misalnya Gambar itu merupakan kegiatan gotong royong di rumah yaitu keluarga yang sedang

bergotong royong membenahi ruang tamu. Bapak dan anak laki-lakinya memindahkan meja, ibu membersihkan kaca dan anak perempuannya memindahkan buku-buku. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model analisis gambar. Guru menyajikan gambar sebagai stimulus untuk dianalisis lebih lanjut.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan mengambil suatu kesimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan mempersiapkan kondisi siswa dengan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP.

Langkah selanjutnya guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan kesadaran akan hidup kekeluargaan dan gotong royong dalam sekolah dan masyarakat lingkungannya. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan gotong royong di sekolah, gotong royong di rumah dan gotong royong di masyarakat. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis yaitu menyajikan gambar untuk dianalisis secara akurat. Penyajian stimulus ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai yang berada pada dirinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang mempunyai bobot tertinggi bagi dirinya. Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah berikutnya yaitu menentukan pendapat siswa. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan dan mengutarakan pendapat dan alasan-alasan yang mendasarinya.

Guru membahas pendapat siswa beserta alasannya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa berkaitan dengan stimulus yang disajikan. Pada langkah pembahasan pendapat siswa guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penanaman ini dilakukan dengan mengarahkan atau memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang akan dicapai sehingga siswa menghargai dan menerimanya. Langkah memanipulasi pendapat siswa diakhiri dengan mengambil kesimpulan. Misalnya anak-anak kelas II sebagai warga desa harus turut bergotong royong. Gotong royong dapat membina persahabatan dan memupuk kerja sama antar sesama anggota. Gotong royong sesuai dengan nilai Pancasila terutama sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan dari hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa dan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Metode ceramah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang tugas yang harus dilakukan, membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Sedangkan metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan, menentukan pendapat siswa dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media belajar. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku persiapan mengajar dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama karena guru selalu hadir dihadapan siswa dan dapat menampilkan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam tujuan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Buku teks PMP sebagai buku pegangan dan buku sumber yang berisi materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif terhadap proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes kepada siswa apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Prosedur formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan prosedur sumatif dilakukan apabila satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu sudah dilaksanakan.

Proses belajar-mengajar di kelas ini berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa terlihat akrab dan tidak lagi terasa canggung. Hal ini disebabkan karena guru yang membina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 15 tahun. Ia juga sudah mengikuti penataran terutama penataran guru bidang studi PMP. Pengetahuan dan penerapan tentang materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar diperoleh pada waktu penataran ini. Di samping itu juga memperolehnya dari hasil bertukar menukar pengalaman dan berdiskusi sesama guru bidang studi PMP.

Guru pembina ini juga termasuk guru yang rajin dan tertib karena setiap masuk ke dalam kelas selalu membawa buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP, sehingga proses belajar-mengajar berjalan lancar. Kelancaran proses belajar-mengajar ini agak tersendat karena

adanya keadaan sekolah. Sekolah ini terletak agak jauh dengan perkotaan dan juga agak sulit untuk memperoleh peralatan belajar. Hal ini ditambah lagi harapan orang tua terhadap anak-anaknya dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang menguntungkan. Orang tua siswa banyak berharap agar anak-anaknya dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum tingkat pertama yang baik tetapi kurang didukung oleh kemampuan ekonomi. Orang tua kurang mampu melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Secara nyata terlihat bahwa hanya sebagian saja dari siswa yang memiliki buku teks PMP. Orang tua siswa juga hanya mampu membayar uang BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan di Sekolah dasar X. Akibatnya sering biaya pengadaan peralatan belajar-mengajar dibebankan kepada guru sendiri yang menambah keengganan guru dalam menyediakan dan mempergunakan peralatan atau media dalam proses belajar-mengajar.

5.9 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas III pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan tsb.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas III ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus. Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan mengamati semua siswa, memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP meskipun dengan bergabung. Semua ini dilakukan agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan suasana kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disampaikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir ketiga sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan adalah prinsip, norma dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya hak milik itu sesuatu yang dimiliki sendiri sedang hak yang dimiliki orang lain disebut hak orang lain, penggunaan hak milik tergantung pada orang yang memiliki itu sendiri, orang lain tidak berhak untuk memanfaatkannya kecuali dengan ijin, dsb.

Norma misalnya hak orang lain harus kita hormati, kita harus meminjam apabila ingin memanfaatkan hak milik orang lain, dsb. Fakta misalnya buku, potlot, penggaris, dsb.

Guru mengembangkan materi berangkat dari fakta-fakta barulah diambil suatu prinsip, misalnya siswa diminta menyebutkan miliknya, siswa menyebutkan pensil, pen, penggaris, baju, celana, tas dsb. Guru mengambil suatu prinsip dengan mengatakan " itulah yang dinamakan hak milik". Di samping berangkat dari fakta-fakta baru diambil suatu prinsip. Guru juga mengembangkan materi dengan berangkat pada prinsip, prinsip itu diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh. Misalnya semua orang berhak untuk memperoleh perlindungan. Contoh Pohon rambutan Pak Budi diganggu oleh para pemuda maka Pak Budi berhak meminta perlindungan pada Bapak Kepala kampung, dsb. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan 2 pola yaitu pola induktif dan deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model biasa maksudnya tanpa menyajikan stimulus yang problematis sebagai ciri utama dalam proses belajar-mengajar PMP. Proses belajar-mengajar disajikan melalui langkah persiapan, penyajian materi dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks dan mempersiapkan suasana kelas agar siswa siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan suasana kelas guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran memperoleh hak perlindungan. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan hak memperoleh perlindungan atas hak miliknya, perlindungan dari ancaman dan perlindungan dari gangguan. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai tersebut.

Guru mengakhiri pembahasan pokok bahasan/sub bahasan dengan menyampaikan kesimpulan. Misalnya guru menyampaikan kesimpulan setiap orang harus menghormati hak milik orang lain, setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari ancaman dan gangguan. Hal ini berarti proses belajar-mengajar berhenti pada pemberian pengenalan dan pemahaman kepada siswa sehingga siswa baru memperhatikan nilai-nilai Pancasila tsb. Siswa belum mampu menghargai dan menerimanya, apalagi mengamalkannya.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan mempergunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan yang selanjutnya diperluas dan diperdalam dengan metode lainnya. Metode ceramah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang tugas yang harus dilakukan siswa, membahas pokok

bahasan/sub bahasan dan untuk menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang disajikan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama karena guru selalu hadir di hadapan siswa dan siswa cenderung untuk mencontoh gurunya. Guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam tujuan. Buku satuan pelajaran dan buku persiapan mengajar berguna sebagai pedoman dan arah dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Buku teks PMP dipergunakan sebagai buku pegangan dan sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan tsb. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka

proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku di sekolah apabila tingkah laku siswa menunjukkan nilai-nilai Pancasila seperti yang dikehendaki dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menyimpang dari nilai-nilai Pancasila dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes pada siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian dengan memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Prosedur formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar dilaksanakan, sedangkan prosedur sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu dilaksanakan.

Proses belajar-mengajar di kelas III ini berlangsung sedikit tegang, terlihat guru kurang akrab dengan siswa dan guru sering memukul meja dengan penggaris. Hal ini disebabkan karena guru ini masih muda dan belum banyak berpengalaman mengajar yaitu baru 6 tahun. Ia belum banyak berpengalaman dan belum pernah mengikuti penataran-penataran terutama penataran guru bidang studi PMP atau penataran P4 sehingga ia masih miskin dalam perbendaharaan materi, model, metode dan tentang langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP. Guru pembina di kelas ini sebenarnya juga rajin dan tertib karena setiap masuk kelas mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP.

Proses belajar-mengajar di kelas III ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah terletak agak jauh dari kota sehingga jarang dijumpai tempat penjualan bahan atau buku-buku sebagai sarana dalam belajar-mengajar. Hal ini ditambah lagi harapan orang tua siswa dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa banyak berharap anaknya nanti dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi kurang didukung kemampuan ekonomi. Orang tua siswa kurang mampu melengkapi peralatan sekolah bagi anaknya. Hal ini terlihat hanya sebagian saja yang memiliki buku teks PMP sebagai buku sumber dan buku bacaan bagi siswa. Orang tua siswa juga hanya mampu membayar uang BP3 yang lebih kecil

apabila dibanding dengan Sekolah Dasar X.

Kedadaan yang demikian ini yang mengakibatkan biaya pengadaan peralatan proses belajar-mengajar supaya ditanggung sendiri oleh guru sehingga guru bertambah enggan untuk mengadakan dan mempergunakan peralatan atau media dalam proses belajar-mengajar.

5.10 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas IV pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat diketahui dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas IV ini pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) sebagai usaha untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa menghargai dan mampu bersikap adil melalui pengamatan, interpretasi dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu upaya agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan meminta

siswa membaca buku teks PMP halaman 67 agar siswa menjadi akrab dengan guru dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan suasana kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan yakni butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kedua sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma, konsep dan fakta-fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya bersikap dan bertindak adil terhadap sesama, hak dan kewajiban itu saling berkaitan, dsb. Norma misalnya kita sebagai bangsa yang berdasar Pancasila harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kita harus mendahulukan memenuhi kewajiban barulah meminta apa yang menjadi hak, dsb. Konsep misalnya hak adalah sesuatu yang seharusnya diterima oleh seseorang setelah orang itu memenuhi kewajiban, kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dipenuhi untuk mendapatkan haknya, dsb. Fakta-fakta misalnya mengikuti pelajaran, mengikuti upacara di sekolah, mengikuti olah raga, membayar uang BP3 setiap bulan, berpakaian seragam sekolah, menghormati guru, dsb.

Guru mengembangkan materi dengan berangkat dari prinsip atau konsep yang diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan fakta atau contoh-contoh. Misalnya

guru menjelaskan, kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dipenuhi untuk memperoleh haknya, contohnya anak-anak harus berpakaian seragam sekolah, harus menghormati guru, harus membayar uang BP3, dsb baru mengikuti pelajaran, mengikuti olah raga dsb. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model kasus. Guru menyajikan kasus tentang Ani yang sudah 4 bulan belum membayar uang BP3 karena orang tuanya miskin tetapi Ani tetap mengikuti pelajaran di sekolah. Stimulus ini yang akan dikaji lebih lanjut dengan seksama.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa beserta alasannya, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan meminta siswa untuk membaca buku teks dengan bergabung.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan bersikap dan bertindak adil terhadap sesama. Pokok bahasan ini dibagi menjadi sub bahasan hak, kewajiban, hubungan antara hak dan kewajiban, tepo seliro. Pembahasan pokok bahasan/ sub bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan

memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahami maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan disusul dengan menyajikan stimulus yang problematis. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus itu dengan nilai-nilai yang terdapat pada dirinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot yang tinggi bagi dirinya.

Penyajian stimulus yang problematis diikuti dengan langkah menentukan pendapat siswa. Siswa diminta untuk menentukan dan mengutarakan pendapatnya beserta alasan yang mendasarinya. Guru selanjutnya mengkaji dan membahas pendapat siswa beserta alasannya tersebut. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman nilai Pancasila dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tsb. Misalnya saya sendiri sebagai guru juga tidak setuju dengan tindakan Ani karena tindakan Ani itu berarti meminta hak lebih dahulu baru memenuhi kewajiban maka nantinya dapat meresahkan sekolah.

Langkah pembahasan dan manipulasi pendapat siswa diakhiri dengan mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini disampaikan untuk memperkuat dan memantapkan penghargaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa. Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan informasi tentang tugas yang harus dilakukan siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan, menentukan pendapat siswa dan mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar dipergunakan sebagai pedoman dan arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Buku teks PMP dipergunakan sebagai buku pegangan dan sumber materi yang sesuai

dengan garis-garis besar program pengajaran.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah, apabila tingkah laku siswa menunjukkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes kepada siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya

apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu prosedur formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan prosedur sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar sudah dilaksanakan.

Proses belajar-mengajar di kelas IV berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa berjalan lancar. Siswa tidak terasa canggung lagi dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Hal ini karena guru pembina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 12 tahun. Guru ini masih kuliah. Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar diperoleh dari tukar menukar pendapat dan berdiskusi dengan sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina ini termasuk guru yang rajin dan tertib. Hal ini terlihat bahwa setiap masuk ke dalam kelas membawa buku satuan pelajaran, persiapan mengajar dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas IV ini dipengaruhi oleh keadaan sekolah. Letak sekolah yang agak jauh dengan kota sehingga agak sulit memperoleh peralatan sekolah. Hal ini ditambah lagi adanya harapan orang tua siswa untuk anak-anaknya dan kemampuan ekonomi

orang tua yang kurang mendukung. Orang tua siswa berharap agar anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, orang tua berharap anaknya dapat diterima di sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP) yang baik tetapi kurang didukung kemampuan ekonomi sehingga orang tua siswa kurang mampu melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya.

Hal ini terlihat bahwa hanya sebagian dari siswa yang memiliki buku teks PMP. Orang tua siswa hanya memberikan uang sumbangan BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayar oleh orang tua siswa di Sekolah Dasar X.

Akibatnya sering biaya pengadaan peralatan dan media belajar dibebankan kepada guru. Hal inilah yang sering menambah keengganan guru untuk mengusahakan pengadaan dan mempergunakan peralatan dan media belajar dalam proses belajar-mengajar.

5.11 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas V pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat diketahui dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur yang penting pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedangkan unsur-unsur lainnya sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tsb.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas V ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tingkah laku siswa

seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa menyadari dan mampu menerapkan untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Hal ini sebagai salah satu usaha mewujudkan tujuan kurikuler agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa, menuliskan pokok bahasan di papan tulis dan meminta siswa untuk membaca buku teks PMP dengan bergabung. Hal ini dilakukan agar keadaan kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seuasi mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan yakni butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yaitu butir kesembilan sila kelima dari Pancasila, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya kita boleh saja memanfaatkan lingkungan tetapi jangan serakah hingga merusak lingkungan, kita jangan menebang hutan sembarangan, membuang sampah di sembarang tempat, dsb.

Norma misalnya kita harus memanfaatkan juga melestarikan lingkungan. Fakta-fakta misalnya menebang hutan sembarangan, membuang sampah di sembarang tempat, sungai menjadi mampet, dsb.

Materi dikembangkan dari prinsip yang diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh nyata. Misalnya guru mengatakan, lingkungan sekolah pengrusakan yang biasa dilakukan dengan mencorat-coret tembok sekolah, guru menunjuk ke dinding dengan mengatakan, "Seperti itu". Seperti coretan pada tembok itu sebagai contohnya, dsb. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar dilakukan dengan model kasus. Guru menyajikan kasus tentang seseorang yang menacri ikan dengan tuba. Stimulus ini selanjutnya dibahas bersama dengan seksama.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pengkajian pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, teks PMP dan membentuk kelompok diskusi.

Seusai mempersiapkan suasana kelas guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran untuk memelihara kelestarian lingkungan.

Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan memelihara kelestarian lingkungan tanah, hutan, sungai, sekolah dan rumah. Pembahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus yang disajikan dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang mempunyai bobot yang tertinggi bagi dirinya. Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah berikutnya yaitu menentukan pendapat siswa. Langkah penentuan pendapat siswa dimaksudkan agar siswa menentukan dan mengutarakan pendapat beserta alasannya.

Guru selanjutnya mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dengan seksama. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada pengkajian pendapat siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman nilai ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai.

Misalnya guru mengatakan, menurut saya sendiri sebagai guru juga tidak setuju, memang Tuhan Yang Maha Esa menciptakan ikan untuk dimanfaatkan oleh manusia tetapi kita harus ingat bahwa manusia itu bukan hanya kita sendiri masih ada anak cucu kita yang juga memerlukan ikan.

Dengan memanipulasi pendapat siswa ini siswa akan menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tersebut. Pengkajian pendapat siswa diakhiri dengan mengambil suatu kesimpulan. Kesimpulan ini sebagai usaha untuk memantapkan dan mempertajam penghargaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang disajikan. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Dalam menyajikan proses belajar-mengajar guru mempergunakan metode tugas, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode tugas dipergunakan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa agar mempermudah penyampaian materi berikutnya. Metode ceramah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang tugas yang harus dilakukan siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, membahas pendapat siswa dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan, untuk menentukan pendapat siswa dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Sedangkan metode diskusi dipergunakan untuk memperoleh pendapat siswa secara kelompok sebagai bahan untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam menyajikan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar permasalahan. Guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar. Buku teks dipergunakan sebagai sumber materi yang berisi uraian pokok bahasan yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang berlaku. Lembar permasalahan dipergunakan untuk mendapatkan pendapat siswa secara berkelompok dan untuk mengarahkan kegiatan siswa agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan guru ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah apabila tingkah laku siswa itu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes kepada siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar sudah dilaksanakan.

Proses belajar-mengajar di kelas V ini berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa berjalan lancar. Siswa tidak merasa canggung lagi. Hal ini karena guru pembina di kelas ini sudah

berpengalaman mengajar yaitu sudah selama 12 tahun. Guru pembina ini masih kuliah pada Universitas terbuka. Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP diperoleh dari tukar menukar pengalaman dan berdiskusi dengan sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina ini termasuk guru yang rajin dan tertib, hal ini terlihat setiap ia masuk ke dalam kelas membawa buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas V ini juga tidak lepas dari lingkungan atau keadaan sekolah. Letak sekolah agak jauh dengan daerah perkotaan sehingga agak sulit memperoleh sarana penunjang dalam pelaksanaan PBM.

Ditambah lagi harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa berharap agar anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, orang tua siswa banyak berharap anaknya dapat diterima pada sekolah menengah umum tingkat pertama yang baik tetapi kurang didukung kemampuan ekonomi sehingga orang tua kurang mampu melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat bahwa hanya sebagian dari siswa yang memiliki buku teks PMP sebagai buku pegangan siswa dan sekaligus sebagai sumber materi yang dapat memperlancar jalannya proses belajar-mengajar. Orang tua siswa hanya memberikan sumbangan BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan di Sekolah Dasar X.

Akibatnya sering biaya pengadaan peralatan dan media belajar-mengajar dibebankan kepada guru. Hal inilah yang sering menambah keengganan guru untuk mengusahakan dan mempergunakan peralatan dan media dalam proses belajar-mengajar.

5.12 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas VI pada Sekolah Dasar Y

Sebelum masuk ke kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar sekala sikap yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas VI ini pada dasarnya untuk mewujudkan tingkah laku siswa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai usaha untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama melalui penerapan. Hal ini sebagai salah satu upaya agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

Di samping persiapan ini guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan meminta

siswa untuk membaca buku teks PMP agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir ketiga sila keempat dari Pancasila mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Menurut sifatnya materi yang disampaikan adalah prinsip, norma, konsep dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya pemilihan umum, syarat menjadi pemilih, sifat pemilihan umum, organisasi peserta pemilihan umum. Norma misalnya pemilihan umum sangat penting bagi kehidupan kenegaraan dan merupakan pemerintah yang harus berhasil, semua warga negara Indonesia yang sudah memenuhi syarat harus turut serta dalam pemilihan umum. Konsep misalnya langsung berarti bahwa pemilih langsung memilih sendiri, tidak boleh diwakilkan kepada siapapun, dsb. Fakta-fakta misalnya seorang pemilih boleh memilih gambar bintang segi lima, pohon beringin dan dapat pula memilih tanda gambar kepala banteng, dsb.

Guru mengembangkan materi berangkat dari prinsip. Prinsip-prinsip itu diberikan penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh nyata. Misalnya syarat

menjadi pemilih dalam pemilihan umum adalah WNI yang sudah berumur 17 tahun atau sudah menikah. Contoh A seorang warga negara Indonesia A baru berumur 16 tahun tetapi ia sudah bersuami maka A sudah berhak memilih dalam pemilihan umum. Di samping itu guru juga mengembangkan materi berangkat dari fakta-fakta nyata barulah diambil suatu prinsip. Misalnya seorang pemilih boleh memilih gambar bintang segi lima, dapat pula memilih tanda gambar pohon beringin dan dapat pula memilih tanda gambar kepala banteng. Mereka bebas untuk memilih tanpa paksaan. Hal ini berarti dalam proses belajar-mengajar itu pengembangan materi dilakukan dengan pola deduktif dan induktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model matriks. Guru menyajikan matriks berbentuk sekala sikap. Sekala sikap ini dipergunakan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Hasil dari sekala sikap ini dikaji dan dibahas lebih lanjut.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, pembahasan pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, buku teks PMP dan lembar sekala sikap.

Seusai langkah persiapan guru menyajikan materi. Guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan pemilihan umum. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan pengertian pemilu, tujuan pemilu, syarat pemilih, sifat pemilu dan organisasi peserta pemilu (OPP). Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahami maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan penyajian stimulus yang problematis yaitu dengan menyajikan suatu pernyataan yang tercantum dalam sekala sikap. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus dengan nilai-nilai yang terdapat pada dirinya. Siswa diminta untuk mengutarakan pendapat dan disertai dengan alasan yang mendasarinya.

Guru membahas pendapat siswa. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman nilai Pancasila ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya menurut saya sendiri sebagai guru juga tidak setuju

dengan tindakan akhmad tsb karena seperti alasan temanmu tadi bahwa pemilihan umum itu sangat penting bagi kehidupan kenegaraan dan merupakan program pemerintah yang harus berhasil. Semua WNI yang sudah memenuhi syarat harus turut serta dalam pemilihan umum. Dengan memanipulasi pendapat siswa ini maka siswa akan menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tsb.

Langkah pembahasan pendapat siswa diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan ini dipergunakan untuk memantapkan nilai-nilai yang sudah diterimanya. Guru mengakhiri proses belajar-mengajar dengan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan pendahuluan kepada siswa dan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan, membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan lembar sekala sikap. Guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila seperti yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas. Buku teks berguna sebagai buku pegangan dan buku sumber materi yang disajikan kepada siswa. Sedangkan lembar sekala sikap dipergunakan sebagai sarana untuk menentukan pendapat siswa dan selanjutnya dikaji dengan seksama.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes pada siswa apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan apabila satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu sudah berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan apabila satu unit yang lebih besar sudah dilaksanakan.

Proses belajar-mengajar di kelas V ini berlangsung dengan penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa berjalan lancar. Siswa tidak merasa canggung lagi. Hal ini karena guru pembina di kelas V sudah

berpengalaman mengajar yaitu sudah selama 12 tahun. Guru pembina ini masih kuliah pada Universitas terbuka. Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP diperoleh dari tukar menukar pengalaman dan berdiskusi dengan sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina ini termasuk guru yang rajin dan tertib, hal ini terlihat setiap ia masuk ke dalam kelas membawa buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas V ini juga tidak lepas dari lingkungan atau keadaan sekolah. Letak sekolah agak jauh dengan daerah perkotaan sehingga agak sulit memperoleh sarana penunjang dalam pelaksanaan PBM.

Ditambah lagi harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa berharap agar anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, orang tua siswa banyak berharap anaknya dapat diterima pada sekolah menengah umum tingkat pertama yang baik tetapi kurang didukung kemampuan ekonomi sehingga orang tua kurang mampu melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat bahwa hanya sebagian dari siswa yang memiliki buku teks PMP sebagai buku pegangan siswa dan sekaligus sebagai sumber materi yang dapat memperlancar jalannya proses belajar-mengajar. Orang tua siswa hanya memberikan sumbangan BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan di Sekolah Dasar X.

Akibatnya sering biaya pengadaan peralatan dan media belajar-mengajar dibebankan kepada guru. Hal ini yang menambah keengganan guru untuk mengusahakan dan menggunakan peralatan dan media dalam proses belajar-mengajar.

5.13 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas I pada Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat peraga yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas I ini pada dasarnya untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus itu sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat melalui penerapan. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan kurikuler yaitu agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan bersalaman pada siswa seorang demi seorang, memeriksa kehadiran siswa dan meminta siswa untuk duduk dengan manis agar suasana kelas menjadi akrab

terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir pertama sila keempat dari Pancasila, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta-fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya mentaati peraturan sekolah. Prinsip ini dirinci menjadi prinsip yang lebih khusus yaitu masuk sekolah tepat pada waktunya, berpakaian seragam, menjaga kebersihan kelas dan menjaga ketertiban kelas, dsb. Norma misalnya sebelum mandi Budi harus menggosok gigi, setelah badan bersih harus berpakaian seragam sekolah, kelas ini milik bersama harus dibersihkan bersama, dsb. Fakta-fakta misalnya Budi menyapu lantai, Ani membantu Wanti membuang-sampah ke tempat sampah yang tersedia, dsb.

Guru mengembangkan materi berangkat dari prinsip baru diberi penjelasan-penjelasan yang disertai dengan fakta-fakta. Misalnya Bangunlah tepat pada waktunya yaitu pukul setengah enam yaitu jarum panjang menunjuk pada angka 6 dan jarum yang pendek di tengah-tengah antara angka 5 dan 6. Dengan demikian guru mengembangkan

materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model kasus. Guru menyajikan kasus tentang Tono yang tidak mau membantu membersihkan kelas bersama Budi. Kasus ini berfungsi sebagai stimulus untuk dikaji lebih lanjut.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, menentukan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa dan mengambil kesimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP, alat peraga sikat gigi dan jam dari kardus.

Langkah selanjutnya guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan mentaati peraturan sekolah. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan masuk sekolah tepat pada waktunya, siswa harus berseragam sekolah, siswa harus menjaga kebersihan kelas dan menjaga ketertib-an kelas. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan tsb. Dengan mengenal dan memahami maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis.

Penyajian stimulus yang problematis ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus itu dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai-nilai yang memiliki bobot yang tinggi bagi dirinya. Langkah penyajian materi dan stimulus yang problematis diikuti langkah penentuan pendapat siswa. Siswa diminta untuk menentukan dan mengutarakan pendapatnya beserta alasan yang mendasarinya.

Guru mengkaji pendapat siswa beserta alasannya. Pengkajian pendapat siswa ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah pengkajian pendapat siswa guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang akan dicapai. Penanaman ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai. Misalnya saya juga tidak setuju dengan tindakan Tono ini karena kelas ini milik kita bersama harus dibersihkan bersama. Dengan memanipulasi pendapat siswa ini diharapkan siswa menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tsb. Pembahasan pendapat siswa diakhiri dengan menyampaikan suatu kesimpulan. Kesimpulan itu sebagai usaha untuk memantapkan dan memperkuat penghargaan dan penerimaan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa.

Proses belajar-mengajar diakhiri dengan membaca bacaan yang ditulis di papan tulis. Teks yang ditulis itu sebagai kesimpulan dari proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode ceramah, peragaan dan tanya jawab. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan apersepsi, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, mengkaji pendapat siswa dan menyampaikan kesimpulan. Metode peragaan dipergunakan untuk melengkapi, memperjelas dan mempertajam penyajian materi sehingga nilai Pancasila itu dapat diterima siswa. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan alat peraga. Guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar di lapangan. Buku teks PMP sebagai sumber dari materi yang sesuai dengan garis-garis besar

program pengajaran. Alat peraga yang berupa sikat gigi dan jam dari kardus dipergunakan untuk memperjelas dan mempertajam pembahasan materi agar nilai-nilai Pancasila itu dapat diterima.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar tersebut, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal. Keberhasilan sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah, apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diinginkan dalam tujuan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu bertentangan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan

tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan apabila satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu sudah berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan apabila satu unit yang lebih besar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas I ini berlangsung dengan penuh keakraban, keterbukaan dan lancar. Hubungan siswa dengan guru terlihat tidak canggung lagi. Hal ini dikarenakan guru yang membina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 25 tahun. Guru ini juga sudah mendapatkan penataran tentang guru bidang studi PMP. Pada waktu penataran inilah guru ini memperoleh pementapan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP. karena perbendaharaan ini sudah diperolehnya dengan tukar menukar pengalaman dengan sesama guru bidang studi PMP. Guru pembina ini juga termasuk guru yang tertib dan rajin. Hal ini dapat dilihat setiap masuk kelas membawa buku satuan pelajaran, persiapan mengajar, teks PMP dan sering membawa alat peraga.

Proses belajar-mengajar juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekolah. Letak sekolah yang jauh dengan daerah perkotaan dan sulit untuk memperoleh peralatan yang mendukung sehingga kelancaran proses belajar-mengajar agak tersendat apabila dibanding dengan sekolah yang terletak di daerah perkotaan.

Ditambah lagi harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa tidak banyak berharap anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa lebih senang anaknya tidak bersekolah dan membantu pekerjaan di rumah. Hal ini berakibat orang tua enggan melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Secara nyata dapat dilihat bahwa hampir semua siswa tidak mempunyai buku teks PMP sebagai penunjang proses belajar-mengajar. Orang tua siswa juga hanya bersedia memberikan sumbangan uang BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan dua sekolah dasar yang lain yaitu Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y. Akibatnya pengadaan peralatan sekolah dan media belajar-mengajar sering dibebankan kepada guru bidang studi sendiri. Hal inilah yang menambah beban dan menambah keengganan guru untuk mengusahakan dan menggunakan peralatan dan media dalam belajar-mengajar.

5.14 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas II-pada Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat diketahui dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas II ini pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus. Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) ini sebagai usaha untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa menghargai dan mampu mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan melalui pengamatan dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan kurikulum yakni agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan mengadakan pembagian tugas secara nyata agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disampaikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yaitu butir pertama sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disajikan terdiri dari prinsip, norma dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya pekerjaan yang berat menjadi ringan, gotong royong juga terdapat di dalam keluarga kita sendiri, dsb. Norma misalnya kita sebagai siswa harus turut serta dalam gotong royong di sekolah. Fakta misalnya membersihkan kelas dapat diselesaikan selama 40 menit, bapak bekerja mencari uang, ibu berbelanja mempergunakan uang tsb, hasil belanja dimasak bersama antara ibu dengan kakak, dsb.

Guru mengembangkan materi berangkat dari suatu prinsip. Prinsip itu diberi penjelasan-penjelasan dan disertai dengan fakta atau contoh-contoh. Misalnya gotong royong juga terdapat di dalam keluarga kita, contohnya bapak bekerja mencari uang, ibu berbelanja dengan uang tsb, ibu dan kakak memasak, dan nanti masakan itu dimakan bersama satu keluarga. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar di kelas ini disajikan dengan model kasus. Guru menyajikan kasus tentang Amir yang turut bergotong royong meskipun ia tidak membawa

peralatan gotong royong. Stimulus ini selanjutnya dibahas bersama.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, teks PMP dan mempersiapkan suasana kelas agar siswa siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyajikan materi. Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan kesadaran akan hidup kekeluargaan dan gotong royong dalam sekolah dan masyarakat lingkungannya. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan gotong royong di sekolah, gotong royong di rumah dan gotong royong di masyarakat. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis. Penyajian ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus itu dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih

nilai yang memiliki bobot yang tinggi bagi dirinya. Guru selanjutnya meminta siswa untuk menentukan pendapatnya. Pendapat ini agar disertai dengan alasan-alasan yang mendasarinya. Langkah ini bertujuan agar siswa menentukan dan mengutarakan pendapatnya.

Guru mengkaji pendapat siswa beserta alasan yang mendasarinya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa dalam menanggapi stimulus yang problematis tsb. Pada langkah ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang ingin dicapai. Penanaman dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila tsb. Misalnya, saya sendiri setuju karena meskipun Amir tidak membawa alat, Amir dapat mengerjakan hal-hal yang dapat dikerjakan tanpa mengganggu pekerjaan temannya, namanya membantu jadi bukan mengganggu. Pembahasan stimulus yang problematis diakhiri dengan penyimpulan agar nilai-nilai Pancasila itu dapat diterima siswa dengan lebih mantap lagi. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan memberikan kesimpulan secara keseluruhan hasil proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek lapangan. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan

informasi tentang tugas yang harus dilaksanakan siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, mengkaji pendapat siswa dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan menentukan pendapat siswa. Metode praktek lapangan dipergunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar siswa dapat menerima, merasakan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru mempergunakan media belajar. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama karena guru selalu hadir dihadapan siswa dan dapat menunjukkan atau menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses

belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes.

Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku di sekolah apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila tingkah laku siswa bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi tujuan proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas II ini berlangsung dengan lancar, penuh keakraban dan keterbukaan. Hubungan guru dengan siswa terlihat akrab dan tidak

canggung lagi. Hal ini karena guru yang mengajar di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 20 tahun. Guru ini juga sudah mengikuti penataran guru bidang studi PMP, oleh karenanya ia sudah mempunyai perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah proses belajar-mengajar PMP. Perbendaharaan ini diperoleh di samping dari hasil tukar menukar pengalaman antar guru bidang studi juga hasil dari penataran guru bidang studi tersebut. Guru ini juga tertib dan rajin, hal ini terlihat setiap masuk ke dalam kelas membawa buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas ini tidak lepas dari lingkungan sekolah. Letak sekolah yang begitu jauh dari daerah perkotaan maka sulit untuk memperoleh peralatan belajar-mengajar sehingga kelancaran proses belajar-mengajar agak tersendat-sendat apabila dibanding dengan yang berlangsung di daerah perkotaan.

Ditambah lagi harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa tidak banyak berharap anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa lebih senang anaknya tidak bersekolah dan lebih senang anaknya membantu bekerja di rumah. Hal ini berakibat orang tua enggan untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Secara nyata dapat dilihat bahwa hampir semua siswa tidak memiliki buku teks PMP yang menunjang proses belajar-mengajar.

Orang tua siswa juga hanya bersedia memberikan sumbangan uang BP3 yang lebih kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan orang tua siswa di Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y. Akibatnya pengadaan peralatan sekolah dan media belajar-mengajar sering dibebankan kepada guru bidang studi sendiri sehingga menambah beban dan enggan untuk mengusahakan dan menggunakan peralatan dan media dalam belajar-mengajar.

5.15 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas III pada Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan ini adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas III pada dasarnya untuk mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini sebagai salah satu upaya agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan menulis

pokok bahasan dan sub bahasan di papan tulis agar suasana siswa menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkungannya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yaitu butir ketiga sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disajikan adalah prinsip, norma dan fakta atau contoh-contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya guru mengatakan, itulah hak milik, hak milik pribadi, dsb. Norma misalnya kita harus menghargai hak milik orang lain. Fakta atau contoh misalnya siswa menjawab yang menjadi miliknya adalah buku, pulpen, baju, celana, potlot, pohon rambutan itu sudah berbuah, berwarna merah, dsb.

Guru mengembangkan materi berangkat dari fakta-fakta. Fakta itu dijelaskan dan diambil suatu prinsip. Misalnya siswa itu menjawab bahwa yang menjadi miliknya antara lain buku, pulpen, baju, celana, potlot, dsb. Guru selanjutnya mengambil prinsip, "itulah hak milik". Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola induktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model tradisional maksudnya model yang tidak menyajikan stimulus yang problematis. Proses belajar-mengajar disajikan melalui langkah persiapan, penyajian materi dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, satuan pelajaran, teks PMP dan mempersiapkan suasana kelas.

Langkah selanjutnya guru menyajikan materi dengan membahas pokok bahasan kesadaran memperoleh hak perlindungan. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan hak memperoleh perlindungan atas hak miliknya, hak memperoleh perlindungan dari ancaman dan gangguan. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai Pancasila tsb.

Guru mengakhiri pembahasan pokok bahasan/sub bahasan dan sekaligus mengakhiri proses belajar-mengajar dengan menyampaikan kesimpulan. Hal ini berarti proses belajar-mengajar berhenti pada pemberian pengenalan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sehingga siswa baru memperhatikan nilai-nilai Pancasila tsb. Siswa belum menghargai dan menerimanya apalagi mengamalkannya.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Metode ceramah dipergunakan untuk membahas pokok bahasan/sub bahasan dan untuk menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan/sub bahasan yang dibicarakan dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai arah dan pedoman bagi jalannya proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Buku teks dipergunakan sebagai sumber materi dan sebagai buku pegangan yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan

aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah-laku siswa di sekolah, tanya jawab dan tes. Guru mengamati tingkah laku siswa di sekolah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila bertentangan dari tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil sebaliknya apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar di kelas III ini berlangsung dengan akrab dan terbuka karena guru ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 10 tahun.

Guru pembina PMP di kelas ini belum pernah mengikuti penataran terutama penataran guru bidang studi PMP atau penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sehingga guru ini miskin perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP. Guru ini termasuk rajin dan tertib karena setiap masuk ke kelas mempersiapkan buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas ini berjalan seadanya maksudnya berjalan dengan serba terbatas. Guru membahas pokok bahasan/sub bahasan yang ditulis di papan tulis karena semua siswa tidak mempunyai buku teks PMP. Buku teks PMP terbatas sekali dan diletakkan di perpustakaan. Jumlahnya sangat terbatas maka guru sendiri yang membawa buku teks tsb. Letak sekolah yang jauh dari daerah kota turut menentukan sulitnya memperoleh peralatan dan media belajar.

Ditambah lagi adanya harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa tidak banyak berharap agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Orang tua siswa kebanyakan lebih senang anaknya tidak bersekolah dan membantu orang tua bekerja di rumah. Hal ini berakibat orang tua siswa kurang bersedia memberikan perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya. Orang tua juga hanya memberi sumbangan uang BP3 yang lebih kecil daripada yang dibayarkan oleh orang tua siswa di Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y.

Hal ini berakibat biaya pengadaan peralatan dan media belajar-mengajar dibebankan kepada guru yang akhirnya menambah keengganan untuk mengusahakan dan mempergunakan peralatan dan media belajar dalam proses belajar-mengajar.

5.16 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas IV Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas IV ini pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa menghargai dan mampu bersikap adil melalui pengamatan, imterpretasi dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan memeriksa kehadiran siswa dan menuliskan pokok bahasan/sub bahasan di papan tulis agar

suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yakni butir kedua sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disajikan terdiri dari prinsip, konsep, norma dan fakta atau contoh. Guru menyampaikan prinsip misalnya bersikap dan bertindak adil terhadap sesama. Konsep misalnya hak adalah sesuatu yang seharusnya diterima setelah seseorang itu memenuhi kewajibannya, kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya dipenuhi untuk memperoleh haknya, adil adalah diberikannya hak seseorang setelah orang itu memenuhi kewajibannya, dsb. Norma misalnya kita harus memenuhi kewajiban lebih dahulu baru meminta apa yang menjadi haknya, kita sebagai bangsa Indonesia yang berdasar Pancasila harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dsb. Fakta atau contoh misalnya datang tepat pada waktunya, berpakaian seragam sekolah, menghormati bapak dan ibu guru, mengikuti pelajaran di kelas, mengikuti pramuka, dsb.

Materi dikembangkan dengan berangkat dari prinsip. Prinsip-prinsip itu diberikan penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh. Misalnya agar tercipta ketertiban kita bersama maka kita harus memenuhi kewajiban lebih

dahulu barulah meminta apa yang menjadi haknya. Contoh yang kongkrit kita harus membayar uang Rp 100,- lebih dahulu baru meminta roti yang kita beli itu, dsb.

Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan deduktif.

Proses belajar-mengajar di kelas ini disajikan dengan model tradisional maksudnya guru tidak menyajikan stimulus yang problematis sebagai syarat utama bagi proses belajar-mengajar PMP. Proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku satuan pelajaran, buku persiapan mengajar, buku teks PMP dan mempersiapkan suasana kelas agar siswa siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi disajikan dengan membahas pokok bahasan bersikap dan bertindak adil terhadap sesama. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan hak, kewajiban, adil dan tepo seliro. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai tsb.

Pembahasan pokok bahasan dan juga proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. Hal ini berarti proses belajar-mengajar berhenti pada pemberian pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa baru pada tarap memperhatikan nilai-nilai Pancasila.

Siswa belum mencapai pada menghargai dan menerima nilai-nilai Pancasila, apalagi mengamalkannya.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dipergunakan untuk membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengulas jawaban siswa dan untuk menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian pada pokok bahasan/sub bahasan yang dibicarakan dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang digunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru berperan sebagai media utama karena guru yang menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah bagi proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Sedangkan buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi dan sebagai pegangan bagi guru dalam mengembangkan materi.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar guru juga ingin mengetahui keberhasilan dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah apabila tingkah laku siswa itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila tingkah laku siswa itu bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa memberikan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar PMP di kelas IV ini berlangsung dengan akrab dan terbuka karena guru pembina ini sudah berpengalaman mengajar yakni sudah 5 tahun. Guru pembina di kelas IV ini belum pernah mengikuti penataran-penataran terutama penataran guru bidang studi PMP atau penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sehingga guru ini masih miskin perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP. Guru ini termasuk guru yang rajin dan tertib karena setiap masuk ke kelas mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Proses belajar-mengajar di kelas ini berjalan seadanya maksudnya berjalan dengan serba terbatas. Guru membahas pokok bahasan/sub bahasan yang ditulis di papan tulis dan guru jarang membawa atau mempergunakan media belajar-mengajar yang lebih bervariasi. Buku teks PMP terbatas sekali sehingga hanya guru saja yang mempergunakan. Letak sekolah yang jauh dari daerah perkotaan turut menentukan sulitnya memperoleh peralatan dan media belajar-mengajar.

Ditambah adanya harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa tidak banyak berharap agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa kebanyakan lebih senang anaknya tidak bersekolah dan membantu orang tua bekerja di rumah. Hal ini berakibat orang tua siswa kurang bersedia melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Orang tua siswa juga hanya memberi sumbangan uang BP3 yang lebih kecil apabila dibanding yang dibayarkan oleh orang tua siswa di Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y. Hal ini mengakibatkan biaya pengadaan peralatan dan media belajar-mengajar dibebankan kepada guru. Inilah yang menambah keengganan guru untuk mengusahakan dan mempergunakan peralatan dan media belajar-mengajar yang lebih bervariasi.

5.17 Proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas V pada Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mewujudkannya.

Proses belajar-mengajar di kelas V pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa yang telah

dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK).

Pencapaian tujuan instruksional khusus ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan untuk mencapai tujuan instruksional umum yakni agar siswa mampu menghargai dan suka memberi pertolongan kepada orang lain melalui pengamatan dan penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan kurikuler yaitu agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kelima dari Pancasila.

Di samping persiapan itu guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan menulis pokok bahasan dan sub bahasan di papan tulis agar suasana kelas menjadi akrab dan siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disampaikan adalah butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir kelima sila kelima dari Pancasila. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma, konsep dan fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya kebiasaan memberi pertolongan kepada orang lain, orang yang memerlukan bantuan, hal-hal yang dapat disumbangkan, cara mengumpulkan bantuan, cara mengirimkan bantuan, dsb. Norma misalnya anak-anak sebagai siswa harus turut serta membantu meringankan beban penderitaan bangsa Indonesia yang sangat memerlukan, siswa harus suka memberi pertolongan kepada orang yang

sangat memerlukan, dsb. Konsep misalnya anak yatim piatu itu anak yang masih kecil yang bapak/ibunya sudah meninggal, dermawan adalah orang yang mampu dan mau berderma atau memberi bantuan kepada orang yang memerlukan, dsb. Fakta misalnya Ani masih duduk di kelas V sekolah dasar, bapaknya sudah meninggal, ibunya juga sudah meninggal, ia ikut bibinya yang miskin.

Materi dikembangkan dengan berangkat dari konsep. Konsep diberikan penjelasan-penjelasan dan disertai dengan contoh-contoh. Misalnya anak yatim itu anak yang masih kecil yang bapak/ibunya sudah meninggal. Contoh Ani masih duduk di kelas V sekolah dasar, bapaknya sudah meninggal, ibunya sudah meninggal, ia ikut bibinya yang miskin. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar disajikan dengan model matrik sekala sikap. Guru memberikan sekala sikap kepada siswa untuk diisi. Hasil sekala sikap ini dikaji bersama dengan seksama. Penyajian dilaksanakan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk penyajian stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan mengambil kesimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP serta mengatur siswa agar siswa siap melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kelas guru menyajikan materi.

Penyajian materi dengan membahas pokok bahasan kebiasaan memberi pertolongan kepada orang lain. Pokok bahasan ini dirinci menjadi sub bahasan orang-orang yang memerlukan bantuan, hal-hal yang dapat disumbangkan, cara mengumpulkannya dan cara mengirimkannya. Pembahasan pokok bahasan ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam pokok bahasan tsb. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila itu.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti dengan menyajikan stimulus yang problematis. Stimulus ini disajikan dengan memberikan sekala sikap kepada siswa. Penyajian stimulus yang problematis ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terdapat pada stimulus itu dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot yang tinggi.

Siswa diminta untuk menentukan pendapatnya. Langkah penentuan pendapat siswa bertujuan agar siswa menentukan dan mengutarakan pendapat beserta alasannya. Guru selanjutnya membahas pendapat siswa beserta alasannya. Pembahasan pendapat siswa bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa.

Pada langkah pembahasan pendapat siswa ini guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang diinginkan. Penanaman nilai Pancasila dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa menghargai dan menenrimanya. Misalnya saya sendiri sebagai guru juga tidak setuju dengan tindakan Badu karena Badu sebagai siswa harus suka membantu orang lain. Anak yatim piatu sangat memerlukan makan, minum, pakaian, dsb, lalu dari mana ini semua diperoleh kalau bukan dari bantuan para dermawan.

Pembahasan pendapat siswa diakhiri dengan menyajikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini untuk memantapkan penghargaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Proses belajar-mengajar diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan dari hasil proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Guru menyampaikan proses belajar-mengajar dengan metode tugas, ceramah dan tanya jawab. Metode tugas dipergunakan untuk menentukan pendapat siswa beserta alasannya. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan informasi tentang tugas kepada siswa, membahas pokok bahasan/sub bahasan, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan dan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam menyajikan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media belajar. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama dalam proses belajar-mengajar karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan buku satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Buku teks PMP dipergunakan sebagai sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang berlaku.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Sedangkan keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap

tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa memberikan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan penyelesaian yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah satu unit kecil dari proses belajar-mengajar itu berlangsung. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Proses belajar-mengajar di kelas V berlangsung dengan akrab, terbuka dan lancar. Hubungan guru dengan siswa tidak lagi terasa canggung. Hal ini karena guru yang membina sudah berpengalaman mengajar. Guru pembina dapat memilih dan menyampaikan materi, model dan langkah-langkah yang sesuai, karena guru ini sudah banyak berpengalaman dan sudah mengikuti penataran guru bidang studi PMP.

Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar PMP diperoleh dari hasil berdiskusi sesama guru bidang studi dan hasil penataran tersebut.

Guru pembina ini juga termasuk guru yang rajin dan tertib karena setiap masuk ke dalam kelas selalu membawa buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan buku teks PMP. Hanya saja proses belajar-mengajar di kelas ini berjalan seadanya maksudnya berjalan serba terbatas. Guru harus menulis pokok bahasan dan segala sikap di papan tulis karena sulit untuk memperoleh peralatan. Hal ini kelihatan jelas pada sebagian besar siswa tidak memiliki buku teks PMP yang sangat berguna untuk menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Ditambah lagi adanya harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa tidak banyak berharap anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa kebanyakan lebih senang anaknya membantu bekerja di rumah. Orang tua siswa kebanyakan bermatapencarian sebagai petani yang berpenghasilan sedang. Sebagai akibatnya orang tua siswa kurang bersedia dan kurang mampu untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Orang tua siswa juga hanya bersedia dan mampu memberikan sumbangan BP3 yang kecil apabila dibandingkan dengan yang dibayarkan orang tua siswa di Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y. Karena kekurangan dana maka biaya pengadaan sarana belajar-mengajar dibebankan kepada guru. Hal ini menambah

keengganan guru untuk mengusahakan dan mempergunakan peralatan belajar-mengajar yang lebih bervariasi.

5.18 Proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di kelas VI pada Sekolah Dasar Z

Sebelum masuk ke dalam kelas guru mempersiapkan diri lebih dahulu. Persiapan ini dapat dilihat dari buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP yang dibawanya. Unsur pokok pada persiapan itu adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai sedang unsur-unsur yang lain sebagai sarana untuk mencapainya.

Proses belajar-mengajar di kelas VI ini pada dasarnya bertujuan ingin mewujudkan tingkah laku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Pencapaian tujuan instruksional khusus sebagai upaya untuk mencapai tujuan instruksional umum yaitu agar siswa mampu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama melalui penerapan. Hal ini sebagai salah satu usaha agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keempat dari Pancasila. Guru juga mempersiapkan kondisi kelas dengan menulis pokok bahasan di papan tulis agar suasana kelas menjadi akrab, terbuka dan siap untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Seusai mempersiapkan kondisi kelas guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu menurut lingkup dan menurut sifatnya. Menurut lingkupnya materi yang disajikan yakni butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu butir ketiga sila keempat dari Pancasila, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Menurut sifatnya materi yang disampaikan terdiri dari prinsip, norma, konsep dan fakta. Guru menyampaikan prinsip misalnya pemilihan umum. Prinsip ini dirinci menjadi prinsip yang lebih khusus misalnya arti pemilu, tujuan pemilu, syarat pemilih, sifat pemilu dan organisasi peserta pemilu, dsb. Norma misalnya dalam menaruh tanda gambar harus langsung oleh pemilihnya, dsb. Konsep misalnya langsung berarti bahwa dalam melaksanakan pemilihan, dalam menaruh tanda gambar harus langsung oleh pemilihnya sendiri dan tidak boleh diwakilkan kepada siapapun. Fakta misalnya A dalam mencoblos tanda gambar harus A sendiri yang melakukannya, tidak boleh diwakilkan kepada kakaknya atau bapaknya.

Guru mengembangkan materi dengan berangkat dari prinsip atau konsep diberikan penjelasan-penjelasan dan disertai contoh-contoh nyata. Misalnya langsung berarti bahwa dalam melaksanakan pemilihan, dalam menaruh tanda gambar harus langsung oleh pemilihnya sendiri dan tidak boleh diwakilkan kepada siapapun. Contohnya A dalam

pelaksanaan pemungutan suara, dalam mencoblos tanda gambar harus A sendiri yang melakukannya, tidak boleh diwakilkan kepada kakaknya atau bapaknya. Hal ini berarti guru mengembangkan materi dengan pola deduktif.

Proses belajar-mengajar dilakukan dengan model kasus. Guru menyajikan contoh kasus yaitu tentang Pak Marto seorang WNI yang pada hari pemilihan umum tidak turut memilih karena Pak Marto ingin mencari makanan ternak ke kebun. Kasus ini selanjutnya dikaji bersama dengan seksama.

Penyajian proses belajar-mengajar dilakukan dengan melalui langkah persiapan, penyajian materi termasuk menyajikan stimulus yang problematis, penentuan pendapat siswa, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan penyimpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan mempersiapkan buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran, buku teks PMP dan meminta siswa untuk memperhatikan pokok bahasan yang tertulis di papan tulis.

Penyajian materi dilakukan dengan membahas pokok bahasan pemilihan umum. Pokok bahasan ini dibagi menjadi sub bahasan arti pemilu, tujuan pemilu, syarat pemilih, sifat pemilu dan organisasi peserta pemilu. Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal dan memahaminya maka siswa akan menaruh perhatian pada nilai-nilai Pancasila tsb.

Pembahasan pokok bahasan/sub bahasan diikuti penyajian stimulus yang problematis. Penyajian stimulus yang problematis ini bertujuan agar pada diri siswa terjadi dialog antara nilai-nilai yang terdapat pada stimulus dengan nilai yang dimilikinya. Siswa akan berpegang dan memilih nilai yang memiliki bobot yang tinggi bagi dirinya. Penyajian stimulus yang problematis disusul langkah penentuan pendapat siswa. Siswa diminta untuk menentukan dan mengutarakan pendapat beserta alasannya.

Guru mengkaji pendapat siswa dengan seksama. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelajahi nilai-nilai yang dimiliki para siswa. Pada langkah pengkajian pendapat siswa guru mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai tujuan yang diinginkan. Penanaman nilai Pancasila ini dilakukan dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya yang sama atau berdekatan dengan tujuan yang ingin dicapai tsb. Misalnya, saya sendiri sebenarnya juga tidak setuju tindakan Pak Marto karena turut serta dalam pemilu berarti mensukseskan program pemerintah. Pemilu sangat penting bagi pemerintah, coba bayangkan seandainya semua WNI berpikiran seperti Pak Marto maka pemilu tidak akan berlangsung. Dengan memanipulasi pendapat siswa beserta alasannya maka siswa akan menghargai dan menerima nilai nilai Pancasila tsb.

Langkah pembahasan dan manipulasi pendapat siswa diakhiri dengan mengambil suatu kesimpulan.

Kesimpulan ini sebagai usaha untuk memantapkan penghargaan dan penerimaan nilai-nilai Pancasila yang disampaikan. Guru mengakhiri proses belajar-mengajar dengan menyampaikan kesimpulan secara keseluruhan dan salam.

Guru menyajikan proses belajar-mengajar dengan mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dimanfaatkan untuk membahas pokok bahasan, menyajikan stimulus yang problematis, mengkaji pendapat siswa beserta alasannya dan untuk menyampaikan kesimpulan. Metode tanya jawab dipergunakan untuk menarik perhatian siswa pada pokok bahasan yang dibicarakan, menentukan pendapat siswa beserta alasannya dan mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

Dalam menyajikan proses belajar-mengajar guru juga mempergunakan media. Media yang dipergunakan adalah diri guru itu sendiri, buku persiapan mengajar, buku satuan pelajaran dan buku teks PMP. Guru sebagai media utama dalam proses belajar-mengajar karena guru dapat menunjukkan dan menampilkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pokok bahasan. Buku persiapan mengajar dan buku satuan pelajaran dipergunakan sebagai pedoman dan arah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Buku teks PMP dipergunakan sebagai buku pegangan dan sumber materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran.

Di samping mempersiapkan dan melaksanakan guru juga ingin mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar-mengajar

dibedakan menjadi 2 macam yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap kesungguhan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, apabila sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dan aktif mengikuti proses belajar-mengajar maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila menunjukkan acuh tak acuh dan pasif maka proses belajar-mengajar itu gagal. Sedangkan sebagai hasil diketahui dengan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah, mengadakan tanya jawab dan tes. Guru mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah apabila sebagian besar siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila bertentangan dengan tujuan yang diinginkan maka proses belajar-mengajar itu gagal. Guru juga mengadakan tanya jawab dan tes dengan siswa, apabila sebagian besar siswa menunjukkan penyelesaian yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu berhasil, sebaliknya apabila kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka proses belajar-mengajar itu gagal.

Penilaian keberhasilan proses belajar-mengajar dilakukan dengan 2 prosedur yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan apabila satu unit kecil dari

proses belajar-mengajar itu telah dilaksanakan, sedangkan penilaian sumatif dilakukan apabila satu unit yang lebih besar dari proses belajar-mengajar sudah berlangsung.

Proses belajar-mengajar di kelas VI berlangsung dengan akrab, terbuka dan lancar. Hubungan guru dengan siswa tidak lagi terasa canggung karena guru yang membina di kelas ini sudah berpengalaman mengajar yaitu sudah 12 tahun. Guru pembina ini dapat menentukan dan menyampaikan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP dengan tepat karena di samping sudah berpengalaman sehingga banyak tukar-menukar pendapat antar sesama guru bidang studi juga karena ia sudah mengikuti penataran guru bidang studi PMP. Perbendaharaan materi, model, metode dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP diperoleh dari berdiskusi dan penataran.

Guru pembina ini termasuk guru yang rajin dan tertib. Hal ini terlihat bahwa setiap masuk kelas membawa buku persiapan mengajar, satuan pelajaran dan teks PMP. Hanya saja proses belajar-mengajar di kelas ini berlangsung serba terbatas. Guru harus menuliskan pokok bahasan di papan tulis, harus mencatatkan pokok-pokok materi dan kurang tersedia peralatan belajar-mengajar. Letak sekolah di daerah pedesaan yang sulit untuk memperoleh untuk memperoleh peralatan belajar-mengajar. Semua siswa tidak memiliki buku teks PMP sebagai sumber materi dan bacaan

bagi siswa yang sangat menunjang pelaksanaan belajar-mengajar.

Ditambah lagi adanya harapan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Orang tua siswa kebanyakan tidak banyak berharap anaknya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua siswa lebih senang anaknya tidak sekolah dan membantu mereka bekerja di rumah. Orang tua siswa kebanyakan bermatapencarian sebagai petani yang berpenghasilan sedang. Sebagai akibatnya orang tua siswa kurang bersedia dan kurang mampu untuk melengkapi peralatan sekolah bagi anak-anaknya. Orang tua siswa juga hanya mampu memberikan sumbangan uang BP3 yang kecil apabila dibanding dengan yang dibayarkan di Sekolah Dasar X dan Sekolah Dasar Y. Karena kekurangan dana maka biaya pengadaan sarana belajar-mengajar dibebankan kepada guru pembina yang bersangkutan. Hal ini menambah keengganan guru untuk mengusahakan dan mempergunakan peralatan belajar-mengajar yang bervariasi.

